

## Pembentukan Akhlak Siswa di Sekolah Dasar: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan melalui kegiatan sholat Dhuha

**Widya Nita Kirana**

SDN 1 Rejang Lebong

widyanitakirana05@gmail.com

**Abstrak:** Pendidikan akhlak sangat penting untuk kehidupan umat manusia, bagi keberlangsungan hidup yang memiliki tujuan agar dapat membangun akhlak manusia yang cocok dengan pedoman Al-Qur'an serta Hadits. Penelitian ini bertujuan agar dapat mengetahui keikutsertaan lingkungan sekolah, keahlian guru dan standar pendidikan untuk membentuk akhlak siswa. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi, teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi kepada 100 siswa dari seluruh siswa Sekolah Dasar, yang mengikuti sholat Dhuha secara rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan dan analisis dengan menggunakan fakta yang berada di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berkontribusi positif terhadap akhlak siswa sebesar 26,9%, kompetensi guru berkontribusi positif terhadap akhlak siswa sebesar 38,4%, mutu pendidikan berkontribusi positif terhadap akhlak siswa sebesar 36,19%, dan lingkungan sekolah, kompetensi guru dan mutu pendidikan berkontribusi positif (49,4%) terhadap akhlak siswa di Sekolah Dasar. Penelitian menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah, kompetensi guru dan mutu pendidikan berkontribusi positif terhadap akhlak siswa di sekolah dasar. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan akhlak siswa di masa depan dengan menerapkan lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan di seluruh sekolah dasar di Indonesia.

**Kata Kunci:** Akhlak, Guru, Sekolah, Siswa

### Pendahuluan

Seringkali agama diklaim merupakan bagian terpenting dalam membentuk moral dan etika siswa di sekolah. Sedikitnya, ada dua alasan yang menunjang opini demikian. *Pertama*, guru agama adalah orang pertama yang disalahkan, sewaktu terdapat siswa yang melakukan kesalahan moral atau melakukan melebihi batas etika kebaikan. Guru mata pelajaran Pendidikan Agama diklaim gagal mengajarkan agama kepada siswa. Kemudian, mata pelajaran agama menjadi titik penting pendidikan dalam lingkup perilaku spiritual dan perilaku sosial. Hal ini, ditandai dengan adanya pengalihan wewenang penuh kepada pendidik agama untuk menilai kedua kompetensi tersebut. Wewenang ini diperlihatkan pada hasil perbaikan Kurikulum 2013 yang sudah diselesaikan pertengahan tahun 2016. Artinya, sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik dikembangkan melalui pelajaran agama.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian, desain, atau gambaran penelitian yang selalu dipakai untuk mengamati objek penelitian yang alami atau pada kondisi nyata serupa dengan percobaan. Deskriptif memiliki makna hasil penelitian yang dijabarkan sejelas-jelasnya berdasarkan penelitian yang sudah dibuat tanpa membuat sebuah kesimpulan dari hasil penelitiannya.

Bentuk penelitian deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang menggunakan data kualitatif lalu dijelaskan secara deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif sering dipakai dalam menganalisa kejadian, fenomena, atau keadaan secara sosial. Penelitian deskriptif kualitatif yaitu gabungan penelitian deskriptif dan kualitatif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif menampilkan hasil data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain. Bagi Anda yang sedang mencari metode penelitian, jenis penelitian deskriptif kualitatif bisa menjadi pertimbangan.

Penelitian deskriptif yaitu sebuah penelitian yang bertujuan untuk menampilkan citra lengkap sebuah pengaturan sosial atau yang dimaksud sebagai eksplorasi dan klarifikasi terhadap sebuah kejadian sosial. Dengan cara menjabarkan beberapa variabel yang berkaitan terhadap masalah dan unit yang diteliti terhadap kejadian yang dicoba.

Nazir berkata dalam bukunya Metode penelitian, Penelitian deskriptif yaitu sebuah cara dalam meneliti tingkatan kelompok manusia, sebuah subjek, sebuah kondisi, sebuah cara berfikir ataupun kelas-kelas kejadian dimasa sekarang. Tujuannya adalah membuat penjabaran, gambaran atau lukisan secara sistematis yang koneksi antara kejadian yang dicoba. Tujuan sebuah penelitian deskriptif adalah menghasilkan citra akurat mengenai suatu kumpulan, gambaran mekanis suatu alur atau kaitan, menampakkan citra menyeluruh baik dalam bentuk verbal atau numerik, menampilkan berita awal pada sebuah kaitan, membuat set jenis-jenis serta memisahkan subjek penelitian.

Metode ini juga menjelaskan seperangkat tahapan atau proses, serta untuk menyimpan informasi bersifat kontradiktif mengenai subjek penelitian. Menurut Sugiyono (2019, hlm. 18) jenis penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme yang dipakai dalam mengamati objek melalui keadaan yang alami (keadaan nyata, tidak diatur atau dalam kondisi uji coba) di mana peneliti adalah instrumen kuncinya.

Hal apa yang membuat peneliti dipanggil seorang komponen percobaan dalam percobaan kualitatif? Bukankah komponen percobaannya yaitu lembaran survei, lembar tes, teks wawancara, dan sebagainya? Perihal demikian yang menyebabkan percobaan kualitatif menekankan hasil penelitian melalui kemampuan penjabaran, analisa, sintesis, dan evaluasi percobaannya sendiri, melainkan dari grafik yang didapat dari instrumen percobaannya seperti pada percobaan kuantitatif. Sehingga, percobaannya sendiri yaitu suatu instrumennya. Selain itu pendapat Walidin & Tabrani (2015, hlm. 77) percobaan kualitatif yaitu sebuah alur percobaan agar dapat mengerti kejadian-kejadian manusia atau sosial dengan membuat citra secara keseluruhan dan kompleks sehingga dapat disampaikan dengan kata-kata, melaporkan penglihatan mendetail yang didapat melalui informan, serta dikerjakan dalam latar setting yang alami. Penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis pendekatan induktif, sehingga proses dan makna berdasarkan perspektif subyek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif ini (Fadil, 2020, hlm. 33).

## Hasil dan Pembahasan

Peneliti mendapatkan hasil dari penelitian ini adalah adanya korelasi antara pembentukan akhlak siswa ditentukan oleh peran Guru, Orang tua dan lingkungan sekolah melalui ibadah yang dilakukan secara rutin dan berkesinambungan melalui observasi yang konsisten. Salah satu pembentukan akhlak siswa baik adalah melakukan sholat berjamaah rutin yang dilakukan sesuai jadwal yang telah disepakati. Kerjasama antara warga sekolah juga menentukan perubahan akhlak siswa karena kepedulian terhadap kegiatan positif ini.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Peserta Didik Seorang guru harus mengetahui tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Guru disamping memiliki tugas mengajar, juga bertanggung jawab terhadap pencapaian pembelajaran peserta didiknya. Pencapaian pembelajaran harus memenuhi tiga aspek, yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif. Dalam upaya guru membentuk kepribadian muslim peserta didik melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, guru menggunakan dua strategi pembelajaran, yaitu:

1. Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) Pembelajaran langsung mengutamakan proses belajar konsep dan keterampilan motorik, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terstruktur. Pembelajaran ini biasanya dilakukan di dalam kelas, pelaksanaannya terencana dan materinya diatur kurikulum. Agar tercapainya siasat pembelajaran

mebutuhkan pengambilan jenis pembelajaran yang pas. Hal ini sangat mempengaruhi daya serap peserta didik terhadap materi ajar dan diharapkan pengetahuan keislaman dapat menjadi tameng bagi peserta didik terhadap perilaku menyimpang yang menafikannya dari ciri kepribadian muslim. Agar materi tersebut tidak sekedar diketahui untuk diujikan atau sekedar menjalankan tuntutan kurikulum dan tugas. Adapun beberapa hal yang bisa digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:

- a. Metode Persuasif Pendekatan kepada peserta didik mulai dari pengetahuan kondisi, motivasi, tingkat kecerdasan sampai latar belakang peserta didik sangat diperlukan dalam pembelajaran. Inilah nantinya yang dijadikan dasar oleh guru untuk menentukan arah pembelajaran selanjutnya.
- b. Kisah yang Berisi Targīb dan Tarhīd Kisah yang dimaksudkan bukan dalam arti sempit, yang diceritakan kepada peserta didik tidak harus dari kisah sahabat Nabi atau tokoh-tokoh Islam. Inilah salah satu alasan mengapa guru harus berwawasan luas, terutama harus memiliki wawasan tentang materi yang diajarkan karena fakta yang relevan dengan pentingnya sikap disiplin, tanggung jawab, dan saling menghargai dapat menjadi bahan ajar yang kemudian dikemas dalam bentuk cerita. Menurut Andi Ismail Saleh, berdasarkan pengalamannya menggunakan metode kisah yang dikolaborasikan dengan Targhib dan Tarhid pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, disamping menceritakan fakta yang relevan terkadang dia berdongeng. Dimana dalam dongeng tersebut ada pelajaran yang dapat dipetik kaitannya dengan pentingnya sikap religius, disiplin, dan saling menghargai, sehingga dapat terbentuk kepribadian muslim pada diri peserta didik.
- c. Metode Pengambilan Pelajaran dan Peringatan (Nasihat) Dalam metode pengambilan pelajaran dan peringatan kaitannya pembentukan kepribadian muslim peserta didik, guru menggugah hati peserta didik lewat pengambilan pelajaran dan peringatan berupa nasihat agar materi Pendidikan Agama Islam yang telah diajarkan dapat diimplementasikan peserta didik secara sungguh-sungguh dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*) merupakan strategi pembelajaran yang memperlihatkan bentuk keterlibatan peserta didik yang paling tinggi karena fungsi guru disini hanyalah sebagai fasilitator, peserta didik lebih banyak belajar melalui observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi data, pembentukan hipotesis dan kesimpulan. Strategi pembelajaran ini, peserta didik dituntut dapat memecahkan masalah dalam kehidupannya, mempelajari kasus aktual dan respon seharusnya terhadap kasus tersebut. Sehingga pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*) dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik dapat mendorong peserta didik untuk berpikir terhadap prilakunya. Sanksi Perilaku peserta didik di luar sekolah seperti penggunaan pakaian yang mempertontonkan aurat atau perilaku lain seperti merokok, membolos, balapan liar mesti mendapatkan perhatian berupa respon sanksi mendidik yang memberi efek jera. Sanksi tersebut bisa berupa sanksi yang ada nilai manfaatnya untuk lingkungan seperti membersihkan atau sanksi fisik yang mendidik seperti berdiri dan dilihat oleh semua orang. Terkadang seorang guru tidak menghiraukan kegiatan peserta didik di luar sekolah. Padahal kesuksesan dari pendidikan dapat di lihat pada kegiatan di luar sekolah. Sehingga bila guru memposisikan dirinya sebagai orang tua, maka akan merasa memiliki tanggung jawab lebih terhadap kebaikan dan keberhasilan peserta didiknya.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Guru Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Muslim Manusia dengan akal pikirannya sebelum melaksanakan suatu kegiatan yang sederhana ataupun

agenda yang bersifat menyeluruh serta mengajak macam-macam instrumen, terlebih dahulu membuat strategi-strategi serta menyiapkan semuanya untuk melancarkan agenda tersebut.

#### a. Faktor Pendukung

Ibadah Upaya pembentukan kepribadian muslim melalui kegiatan ibadah diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan shalat dhuha dan dzuhur berjama'ah di mushallah Para guru khususnya guru agama mengajak peserta didiknya untuk melaksanakan shalat berjama'ah. Membiasakan peserta didik pergi ke mushallah untuk shalat berjama'ah akan menambah keimanan dan keyakinannya kepada Allah swt dan secara tidak langsung dalam diri peserta didik akan tumbuh rasa kasih sayang terhadap sesama yang dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah. Dengan shalat dapat membuat hati peserta didik menjadi damai dan tenang sehingga mereka akan berfikir bahwa dengan shalat dapat menentramkan jiwanya, dengan begitu peserta didik akan semakin rajin dalam melakukan sholat 5 waktu, serta menjadi orang yang memiliki keprinadian muslim.
- 2) Pengadaan Sarana Prasarana Ibadah Pengadaan sarana prasarana ibadah ini berupa bangunan mushallah, pengadaan peralatan shalat, Alqur'an dan sebagainya. Pengadaan sarana prasarana ibadah ini diharapkan mampu memotivasi peserta didik untuk melaksanakan ibadah sehingga upaya ini dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam yaitu terbentuknya pribadi muslim.

Kerja Sama Antar Guru Adanya komitmen dari semua guru untuk menegakkan aturan demi terbinanya generasi bangsa dan agama yang ber-IMTAQ dan ber-IPTEK, sangat membantu dalam upaya pembentukan kepribadian muslim peserta didik. Pelanggaranpelanggaran di luar sekolah kaitannya aturan yang berkaitan dengan perilaku yang menodai identitas keislamannya dapat diminimalisir karena peserta didik mendapat pengawasan lebih, mengingat kediaman guru yang menyebar disetiap daerah dan dekat dengan peserta didik. Fahrul Asnur mengungkapkan bahwa dia menjadi takut untuk keluar malam sebab akan dihukum di sekolah bila ketahuan oleh salah seorang guru. 52 Begitupun ada kerjasama guru dalam memberi sanksi terhadap peserta didik yang melakukan tindakan indisipliner seperti terlambat, bolos, tidak menggunakan seragam lengkap. b. Lingkungan Keluarga Tidak bisa dipungkiri bahwa waktu guru bersama peserta didik dibatasi oleh jam pelajaran sekolah. Setelah itu peserta didik lebih banyak menghabiskan waktu bersama keluarga khususnya orang tua. Menurut Andi Ismail Saleh ada beberapa lingkungan keluarga sebagai pendukung dalam upaya pembentukan karakter muslim peserta didik, diantaranya:

- 1) Pendidikan Peserta didik yang berasal dari keluarga berpendidikan sangat berbeda dengan peserta didik yang berasal dari keluarga kurang berpendidikan. Hal ini terlihat pada tingkat perhatian peserta didik terhadap pelajaran yang berbeda. Secara umum peserta didik yang berasal dari keluarga berpendidikan tingkat perhatiannya terhadap pelajaran lebih tinggi dari pada peserta didik yang berasal dari keluarga yang kurang berpendidikan. Yang membuat level pengamalan bagi pembelajaran pun berbeda.
- 2) Prinsip Adat Peserta didik yang memegang teguh pada budaya. Dalam beberapa daerah atau lingkungan keluarga budaya tersebut masih dipertahankan dan masih sangat kental. Peserta didik yang berasal dari keluarga yang masih memegang teguh prinsip adat dapat mencapai aspek afektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim walaupun hanya sekedar memahami materi Pendidikan Agama Islam saja.
- 3) Taat Beragama (Religius) Sama halnya dengan prinsip adat, peserta didik yang berasal dari keluarga yang religius mampu mencapai rana afektif dalam pembelajaran

Pendidikan Agama Islam sebagai pembentuk kepribadian muslim, setelah memahami materi dalam pembelajaran. Pendapat Andi Ismail Saleh sikap dekaden sering dipengaruhi oleh moral. Hubungan keduanya terhadap masyarakat, moral sering dipengaruhi oleh nilai-nilai *culture* (budaya). Serta berjalan perkembangannya, budaya dipengaruhi oleh nilai-nilai agama. Yunita Purnama mengatakan bahwa tugas dan aturan untuk senantiasa menutup aurat saat keluar rumah tidak terlalu berpengaruh bagi dirinya, karena sebelum tugas dan aturan tersebut berlaku padanya dia memang telah terbiasa mengenakan jilbab dan berpakaian Islami karena dibiasakan oleh keluarga (orang tua) sejak kecil.

#### b. Faktor Penghambat

Kurangnya Kesadaran dari Peserta Didik Mengenai Perilaku yang Menunjukkan Kepribadian Muslim Terkadang beberapa peserta didik hanya mengindahkan tugas dan aturan bila berada dalam pengawasan yang ketat dari guru. Sehingga setelah peserta didik keluar dari lingkungan sekolah dan merasa tidak mendapatkan pengawasan dari guru lagi, dia leluasa melakukan sesuka hatinya.

Lingkungan Keluarga dan Masyarakat Berbedanya latar belakang peserta didik membuat karakter mereka berbeda pula. Perbedaan karakter tentunya membutuhkan penanganan yang bervariasi dalam pembentukan karakter muslim peserta didik. Lingkungan keluarga di samping sebagai pendukung dalam upaya pembentukan karakter muslim peserta didik, juga dapat menjadi penghambat. Tidak semua peserta didik berasal dari keluarga yang memprioritaskan pendidikan, memegang teguh prinsip adat dan religius. Begitupun pengaruh lingkungan masyarakat (pergaulan) menjadi masalah dalam perkembangan moral peserta didik. Pemikiran dan kebiasaan yang didapat peserta didik lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan serta pesatnya laju perkembangan teknologi informasi sekarang ini. Mayoritas peserta didik mendapatkan informasi tentang gaya berpakaian, variasi kendaraan, sampai mengenai seksualitas melalui media internet atau teman yang juga menjadi sumber penerangan utama. Hal ini berbanding terbalik dengan hal yang semestinya, yang menyatakan bahwa sesungguhnya pengetahuan seksualitas harus lebih banyak diperoleh dari orang tua atau guru yang senantiasa menginginkan kebajikannya. Dalam mengatasi hambatan-hambatan tersebut diatas, jalan yang ditempuh oleh guru sebagai solusi adalah dengan pendekatan persuasif secara individu. Artinya guru memberikan bimbingan dan perhatian khusus serta pendekatan dengan orang tua peserta didik yang bersangkutan, sehingga ada kerja sama dalam pembinaan.

#### c. Hasil Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Kepribadian Hasil dari pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan. Namun, dampak pembelajaran pendidikan agama Islam harus dilihat dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Pembelajaran pendidikan agama Islam dikatakan berhasil manakala peserta didik dapat memahami materi pendidikan agama Islam sekaligus dapat mengaktualisasikan pemahamannya tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan hasil wawancara dengan Gusmiati sebagai berikut: Berdasarkan analisis hasil observasi tersebut dapat dipahami bahwa dampak pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui sholat dhuha tidak bisa langsung dilihat setelah dilaksanakannya pembelajaran. Karena pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya mentransfer materi kepada peserta didik saja namun diperlukan adanya penghayatan terhadap materi sehingga menimbulkan adanya perubahan sikap peserta didik setelah mendapatkan materi tersebut. Jadi, pembelajaran Pendidikan Agama Islam harus mencakup segi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Untuk mengetahui mendalam tentang hasil strategi pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap kepribadian muslim peserta didik, dapat dilihat pada pemaparan mengenai karakter muslim yang diteliti berikut: 1. Religius Strategi pendidikan agama Islam yang diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam berdampak pada: Pertama, kelancaran peserta didik dalam membaca Al-Qur'an setelah mengikuti ekstrakurikuler IMTAQ. Hal ini terbukti pada hasil tes yang diamati oleh peneliti, ada perkembangan peserta didik dalam membaca Alquran. Kedua, Sikap dan perilaku peserta didik yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dapat dilihat pada kegiatan shalatnya. Dalam melaksanakan shalat berjamaah di Mushallah beberapa peserta didik tidak lagi harus diperintahkan untuk melaksanakan shalat berjamaah zuhur di Mushallah. Selain itu ditemukan peserta didik yang melaksanakan shalat dhuha ketika datang cepat di sekolah tanpa diperintahkan oleh guru. Kesadaran ini muncul dari nasihat oleh guru pendidikan agama Islam. Sebagaimana diungkapkan Wahyudi, 2. Disiplin Diakui Gusmiati bahwa pencapaian dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya pembentukan kepribadian muslim peserta didik bisa dianggap belum optimal secara menyeluruh terhadap peserta didik. Kedisiplinan dalam hal menaati aturan sekolah untuk berpakaian Islami pada jam sekolah patut disyukuri. Apalagi pada umumnya peserta didik perempuan menggunakan jilbab pada semua aktivitas.

## Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diuraikan pada pembahasan sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

Sebagai upaya membentuk kepribadian muslim peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam menggunakan dua strategi pembelajaran, yaitu pembelajaran langsung (*direct instruction*) dan pembelajaran tidak langsung (*indirect instruction*). Adapun faktor pendukung strategi guru Pendidikan Agama Islam pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik adalah: 1) Kebijakan sekolah, 2) Kerja sama antar pendidik, 3) Lingkungan keluarga dan masyarakat. Adapun faktor penghambatnya adalah: 1) Kurangnya kesadaran dari peserta didik mengenai perilaku yang menunjukkan kepribadian muslim, 2) Lingkungan keluarga dan masyarakat. Sehingga hasil Penerapan Strategi Guru Pendidikan Agama Islam pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan kepribadian muslim peserta didik berdampak baik pada perilaku religius, disiplin, dan menghargai sesama, namun masih perlu dilakukan perbaikan dan perhatian khusus dalam hal pembentukan perilaku disiplin.

## Bibliografi

- Ahmadi, Abu, dan Salimi, Noor. *Dasardasar Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Alwisol. *Psikologi Kepribadian*. Malang: Penerbit Universitas Muhammadiyah Malang, 2017.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan*. Cet.IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2020.
- Hardivizon, Hardivizon. "Telaah Historis-Hermeneutis Hadis-Hadis Tentang Ayah." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 147–70. doi:10.29240/jf.v3i2.616.
- Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. "Emotion Control in The Qur'an: Study of Toshihiko Izutsu's Semantic Approach to Kazim Verses." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (30 Desember 2021): 221–42. doi:10.32505/at-tibyan.v6i2.3316.